



Analisis Profitabilitas dan Kelayakan Usaha Tanaman Hias Adenium (*Adenium Sp.*) di Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi

Aulia Resanawati^{1*}, Abubakar², Muhamad Rom Ali Fikri³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

DOI :

<https://doi.org/10.47134/jbea.v1i4.466>

*Correspondence: Agata Prihaswara

Email:

1810631200121@student.unsika.ac.id

Received: 15-06-2024

Accepted: 25-07-2024

Published: 22-08-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Tanaman hias merupakan tanaman yang dibudidayakan untuk dipergunakan sebagai bentuk keindahan serta menciptakan daya tarik tersendiri. Salah satu tanaman hias yang cukup digemari masyarakat adalah tanaman hias adenium karena keindahan bunga dan keunikan bonggolnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi biaya produksi, pendapatan, penerimaan, profitabilitas, dan kelayakan usaha tanaman hias adenium. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan Teknik wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini, yaitu data dari BPS dan studi literatur. Pengambilan sampel secara purposive sampling, sejumlah 7 orang responden. Teknik analisis yang digunakan adalah Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, *Break Even Point*, dan Revenue Cost Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata adalah Rp116.453.358/tahun, penerimaan rata-rata adalah Rp202.992.857/tahun dan pendapatan rata-rata Rp80.771.500/tahun. Rasio Gross Profit Margin sebesar 46,11%, Nett Profit Margin sebesar 45,56%, Return On Equity sebesar 79,42%. Selain itu, nilai BEP Produksi adalah 680 bibit, BEP Harga adalah Rp29.252, BEP Penerimaan adalah Rp34.309.478/tahun. Berdasarkan perhitungan BEP, usaha tanaman hias adenium memiliki nilai lebih dari titik impas, yakni menghasilkan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio adalah $1,74 > 1$, yang berarti usaha tanaman hias adenium menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Adenium, Biaya Produksi, Kelayakan Usaha, Profitabilitas, Tanaman Hias.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris di mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kondisi ini menjadikan sektor pertanian memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi negara. Banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk

bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Meskipun kontribusinya terhadap perekonomian relatif kecil, pertanian tetap menjadi sektor strategis dalam meningkatkan kesejahteraan pangan masyarakat (Karina & Sutrisna, 2016).

Subsektor hortikultura adalah salah satu bagian dari sektor pertanian. Subsektor ini memproduksi komoditas yang bernutrisi, memiliki nilai estetika, serta digunakan sebagai obat yang diperlukan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental manusia (Puspitasari *et al.*, 2022). Komoditas hortikultura memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan dalam agribisnis, karena nilai ekonominya yang tinggi dan permintaan pasar yang besar. Hal ini menjadikannya produk unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Komoditas hortikultura mencakup buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan florikultura (Putra, 2018).

Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang indah dan nyaman adalah dengan memanfaatkan tanaman hias. Tanaman hias dibudidayakan untuk menambah estetika dan memberikan daya tarik khusus. Mereka dapat diletakkan baik di dalam maupun di luar ruangan (Santos, 2020). Sebagai salah satu komoditas hortikultura yang berkembang pesat, permintaan akan tanaman hias selalu berubah sesuai dengan tren dan selera masyarakat. Usaha di bidang tanaman hias menjanjikan, mengingat tingginya minat masyarakat untuk memperindah pekarangan dan interior rumah (Sindhuja, 2022).

Tabel 1. Produksi Tanaman Hias di Kota Bekasi

No	Komoditas	Produksi			
		2017	2018	2019	2020
1	Adenium	8.030	13.285	11.625	11.255
2	Mawar	3.000	2.800	5.260	4.650
3	Aglonema	9.825	9.045	36.000	6.950
4	Melati	5.050	1.154	5.697	852
5	Anthurium	2.778	1.728	6.40	2.120

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura 2020

Berdasarkan Tabel 1, total produksi tanaman hias di Kota Bekasi antara tahun 2017 hingga 2020 mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan tanaman hias aglonema sebagai komoditas terbanyak, diikuti oleh adenium (Prakoso, 2023). Saat ini, adenium masih menjadi salah satu tanaman yang sangat diminati oleh para pecinta tanaman hias. Kondisi ini membuka peluang usaha bagi petani dan pedagang tanaman hias di Kota Bekasi untuk menjadi pemasok tanaman hias yang dicari pasar (Alzabib, 2019).

Masalah yang dihadapi dalam usaha tanaman hias adenium adalah tingginya biaya produksi, terutama pada tahap perawatan tanaman. Biaya ini cenderung meningkat seiring waktu. Situasi ini menunjukkan bahwa petani adenium di Kecamatan Rawalumbu belum sepenuhnya efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk usahatani tanaman hias tersebut (de Jesus, 2022).

Usaha tanaman hias adenium menunjukkan harga yang cenderung stabil seiring waktu. Di Kecamatan Rawalumbu, tanaman hias adenium dijual dengan harga antara

Rp40.000 hingga Rp80.000, tergantung pada ukuran. Kondisi ini akan mempengaruhi pendapatan petani, terutama karena biaya produksi yang cukup tinggi dan bisa meningkat seiring waktu (Singh, 2020). Laba bersih yang diperoleh petani pun berpotensi menurun akibat tingginya biaya produksi, yang berdampak pada total pendapatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mengenai pendapatan, profitabilitas, dan kelayakan usaha dalam budidaya tanaman hias adenium (Bello, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti sampaikan diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Profitabilitas Dan Kelayakan Usaha Tanaman Hias Adenium Di Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Maret – Mei 2024. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2016) yang berarti penentuan sampel dilakukan secara sengaja.

Terdapat 7 responden dari 32 pelaku usaha tanaman hias di Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi. Penentuan responden dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pelaku usaha aktif membudidayakan tanaman hias adenium sendiri dan fokus menjual tanaman hias adenium serta aktif dalam kegiatan pengiriman dan penjualan tanaman hias adenium ke berbagai daerah di Indonesia (Nuñez-García, 2024).

Analisis Data

Analisis Penerimaan

Berdasarkan penelitian Suratiyah (2015), total penerimaan (Total Revenue/TR) dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

TR	= Total Revenue (Penerimaan Total)
P _y	= Harga produk
Y	= Jumlah produksi

Analisis Biaya

Rumus yang digunakan untuk menentukan total biaya dalam usaha pertanian adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC	= Total Cost (Biaya Total)
TFC	= Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)
TVC	= Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan aset selama proses usaha tani tanaman hias adenium (Astuti, 2020). Dalam konteks ini, analisis profitabilitas dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity*. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung analisis profitabilitas tersebut:

$$\frac{\text{laba bersih (keuntungan)}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Keuntungan = selisih nilai produksi dengan total biaya produksi.

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin berfungsi untuk mengukur besarnya keuntungan kotor yang diperoleh petani dari penjualan tanaman hias adenium. Nilai *Gross Profit Margin* yang lebih tinggi mencerminkan kinerja operasional yang lebih baik dari usaha tani tersebut. Hasil perkalian antara *Gross Profit Margin* dan 100% akan menunjukkan jumlah yang tersedia untuk menutupi total biaya operasional serta keuntungan yang diperoleh oleh petani. Secara sistematis, perhitungan *Gross Profit Margin* dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana petani tanaman hias adenium dapat menghasilkan laba bersih. Jika nilai *Net Profit Margin* melebihi rata-rata industri, yaitu 5,7%, maka usaha tani tersebut dianggap menguntungkan (Syamsuddin, 2009). Perhitungan *Net Margin Ratio* dilakukan secara sistematis dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh, yang mencerminkan kemampuan petani adenium dalam menghasilkan keuntungan. Rata-rata standar nilai ROE adalah sebesar 14,04%. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik posisi keuangan petani adenium, menunjukkan bahwa manajemen biaya telah dijalankan dengan efektif. Secara sistematis, ROE dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

R/C ratio

Revenue Cost Ratio adalah rasio yang membandingkan pendapatan dari kegiatan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Break Even Point (BEP)

Kelayakan bisnis dapat dievaluasi menggunakan beberapa kriteria, antara lain: (1) perbandingan antara pendapatan dan biaya (R/C) yang harus lebih dari 1, serta (2) analisis Break Even Point (BEP) yang meliputi BEP produksi, BEP pendapatan, dan BEP harga. Adapun rumus BEP adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP revenue} = \frac{FC \times S}{S \times VC}$$

$$\text{BEP production} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Di mana, FC, S, VC, P, dan AVC masing-masing merujuk pada biaya tetap, penjualan, biaya variabel, harga, dan biaya variabel rata-rata (Abubakar *et al.*, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Biaya

Biaya usaha mencakup semua pengeluaran yang terjadi selama kegiatan usaha berlangsung. Dalam penelitian ini, biaya dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah pengeluaran yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh tingkat produksi. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tanaman hias adenium di Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi.

Tabel 2. Analisis Biaya Produksi Usaha Tanaman Hias Adenium

No	Rincian Biaya Produksi	Rata-rata biaya/tahun(Rp)
Biaya Tetap		
1	Biaya Listrik	1.425.000
2	Biaya Air	2.911.429
3	Biaya Internet	1.051.429
4	ATK	571.429
5	Pajak Kendaraan	992.857

6	Pajak Bumi dan Bangunan	120.000
7	Biaya Penyusutan	10.768.786
Biaya Variabel		
1	Benih	7.557.143
2	Bibit	38.000.000
3	Media Tanam	20.343.857
4	Pupuk	1.787.857
5	Pestisida	1.841.429
6	Tenaga Kerja	2.342.857
7	Pot	26.392.857
8	Plastik Bening	67.143
9	Kardus	239.286
10	Alkohol	21.000
11	Selotip	20.000
Total		116.453.357

Sumber : Data primer diolah, 2024

Total biaya produksi (TC) yang dikeluarkan oleh pedagang tanaman hias adenium adalah Rp116.453.357/ tahun. Hal ini diperoleh dari jumlah total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC), dengan proses perhitungan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \text{Rp}17.840.929 + 98.612.429$$

$$TC = \text{Rp}116.453.357$$

Analisis Profitabilitas

Gross Profit Margin (GPM) adalah persentase yang menunjukkan perbandingan antara laba kotor dengan total penjualan, yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap produk yang terjual. Berdasarkan hasil perhitungan analisis gross profit margin, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Gross Profit Margin} &= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{93.611.643}{202.992.857} \times 100\% \\
 &= 46,11 \%
 \end{aligned}$$

Analisis Break Even Point

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas digunakan untuk menentukan level aktivitas di mana pendapatan penjualan setara dengan total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan. BEP umumnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu BEP Produksi, BEP Harga, dan BEP Penerimaan. Berikut ini adalah perhitungan titik impas untuk usaha tanaman hias adenium dalam satu tahun.

1. BEP Produksi

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{17.840.929}{\frac{202.992.857}{3.981} - \frac{98.612.429}{3.981}} \\ \text{BEP (Q)} &= \frac{17.840.929}{50.990 - 24.771} \\ \text{BEP (Q)} &= \frac{17.840.929}{26.219} \end{aligned}$$

$$\text{BEP (Q)} = 680 \text{ unit}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai BEP produksi tanaman hias adenium adalah sebesar 680 unit, yang menandakan bahwa usaha tersebut akan mencapai titik impas ketika jumlah produksinya mencapai 680 unit.

2. BEP Harga

$$\text{BEP (RP)} = \frac{116.453.358}{3.981}$$

$$\text{BEP (RP)} = \text{Rp}29.252/\text{unit}$$

Nilai BEP Harga yang diperoleh adalah Rp29.252 per unit, yang berarti agar pedagang tanaman hias adenium terhindar dari kerugian, mereka harus memastikan untuk tidak menjual produknya di bawah harga rata-rata Rp29.252 per unit.

3. BEP Penerimaan

$$\text{BEP (RP)} = \frac{17.840.929}{1 - \frac{98.612.429}{202.992.857}}$$

$$\text{BEP (RP)} = \frac{17.840.929}{1 - 0,48}$$

$$\text{BEP (RP)} = \frac{17.840.929}{0,52}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp}34.309.478/\text{tahun}$$

BEP Penerimaan dalam penelitian ini adalah sebesar Rp34.309.478 per tahun, yang menunjukkan bahwa pedagang tanaman hias adenium harus mencapai pendapatan minimal tersebut agar tidak mengalami kerugian. Sementara itu, pada kondisi penjualan aktual, rata-rata penerimaan yang diperoleh para pedagang adenium mencapai

Rp202.992.857 per tahun.

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan usaha penjualan tanaman hias di kalangan pedagang di Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Dari hasil perhitungan, nilai R/C ratio yang diperoleh adalah 1,74, yang menunjukkan bahwa R/C ratio lebih besar dari 1. Hal ini menandakan bahwa usaha tersebut layak dijalankan dan menguntungkan.

$$R/C = \frac{202.992.857}{116.453.358}$$

$$R/C = 1,74$$

Kesimpulan

Rasio profitabilitas untuk usaha tanaman hias adenium yang dihitung menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) mencapai 46,11%, sementara *Net Profit Margin* (NPM) tercatat sebesar 45,56%. Selain itu, kemampuan usaha dalam menghasilkan laba bersih terhadap modal sendiri, yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), adalah 79,42%. Dalam penelitian ini, terdapat tiga perhitungan penting, yaitu BEP Produksi, BEP Harga, dan BEP Penerimaan. BEP Produksi untuk usaha penjualan tanaman hias adenium ditentukan sebesar 680 unit per tahun. Nilai BEP Harga yang diperoleh adalah Rp29.252 per unit, sedangkan BEP Penerimaan yang harus dicapai oleh pedagang tanaman hias adenium adalah Rp34.309.478 per tahun.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Sulandjari, K., Abdurrahman, M., Arsyilakhmatika, G. A., Sari, D. A. 2024. Feasibility and Development Strategies for Mangrove Fruit-Based Products in Karawang, West Java. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, 19 (2: 415-423)
- Alzabib, A. A. (2019). Molluscicidal activity of cardiac glycosides isolated from *Adenium obesum*. *Pest Management Science*, 75(10), 2770–2775. <https://doi.org/10.1002/ps.5388>
- Astuti, S. D. (2020). Effects of Co 60 gamma ray ionizing radiation exposure on the variability of *Adenium obesum* growth. *Ecology, Environment and Conservation*, 26. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85087841102&origin=inward>
- Bello, V. H. (2024). Natural occurrence of cucumber mosaic virus infecting *Adenium obesum* plants in Brazil. *Journal of Phytopathology*, 172(1). <https://doi.org/10.1111/jph.13259>
- de Jesus, J. M. I. (2022). Pestalotiopsis microspora causes leaf spot on *Adenium obesum*. *Journal of Phytopathology*, 170(6), 408–413. <https://doi.org/10.1111/jph.13091>

- Dewi Karina & Ketut Sutrisna. 2016. Pengaruh Tingkat Produksi, Harga Dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1): 139-149.
- Núñez-García, P. R. (2024). First worldwide record of *Colletotrichum siamense* and *Colletotrichum truncatum* causing leaf anthracnose on desert rose (*Adenium obesum*). *Journal of Phytopathology*, 172(2). <https://doi.org/10.1111/jph.13296>
- Prakoso, Y. A. (2023). Potency of Desert Rose (*Adenium obesum* (Forssk.) Roem. & Schult.) Flower Extract against Artificially Induced Furunculosis in Oranda Goldfish (*Carassius auratus auratus*). *Pakistan Veterinary Journal*, 43(2), 339–344. <https://doi.org/10.29261/pakvetj/2023.024>
- Puspitasari, P., Yulianti, K., dan Moh, A. 2022. Analisis penentuan komoditas basis dan non basis pada komoditas buah-buahan di Kabupaten Sigi. *Jurnal Pengembangan Agribisnis*, 1 (1): 37-42.
- Putra, Donny. A. O. 2018. Analisis usahatani tanaman anggrek (*dendrobium*) di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Qur'aini, F. B. 2023. Analisis Disparitas Pendapatan Pengusaha Sapi Perah Yang Berada Di Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Journal of Economics and Business Management*, 2 (3): 100-106.
- Santos, C. A. (2020). Seed germination and development of desert rose seedlings (*Adenium obesum* roem. & schult) on different substrates. *Ciencia Rural*, 50(12), 1–7. <https://doi.org/10.1590/0103-8478cr20190691>
- Sindhuja, M. (2022). Morphological characterization of different genotypes of adenium. *Indian Journal of Horticulture*, 79(3), 296–302. <https://doi.org/10.5958/0974-0112.2022.00040.8>
- Singh, A. (2020). New multipetalous variety G. Ad.2 in *Adenium obesum*. *Electronic Journal of Plant Breeding*, 11(2), 346–350. <https://doi.org/10.37992/2020.1102.062>
- Soekartawi. 2016 . Analisis Usahatani. Jakarta : UI – Press
- Soeltanong, M. B., & Sasongko, C. (2021). Perencanaan Produksi dan Pengendalian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(01), 14–27.
- Sofia Prima Dewi, Septian Bayu Kristanto. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Penerbit INMEDIA, Bogor.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syamsuddin. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.